

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya prinsip utama bercocok tanam cabe agar dapat berhasil dengan baik adalah dengan berupaya menciptakan benih yang baik dan tahan terhadap kondisi lingkungan pertanaman. Dengan tehnik pengadaan dan perlakuan benih yang baik akan menghasilkan bibit yang dapat menjamin kemampuan tanaman untuk mampu tumbuh dan berproduksi secara optimum (Peni, 1984).

Benih merupakan titik pangkal dari suatu pertanaman, sudah sewajarnya dipersiapkan sebaik-baiknya. Benih yang bermutu merupakan faktor primer yang harus dipikirkan dalam mencapai suatu keberhasilan suatu pertanaman.

Untuk mendapatkan benih yang baik perlu diadakan perlakuan-perlakuan dalam masa pembibitan. Daya kecambah suatu benih merupakan informasi kepada pemakai benih akan kemampuan benih tumbuh normal menjadi tanaman yang serba optimum (Sutopo, 1988).

Lamanya benih berkecambah dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dari kulit biji, keadaan fisiologis dari embrio atau kombinasi dari kedua keadaan tersebut. Benih yang mempunyai kulit yang keras, pengambilan air akan terhalang. Kulit biji yang mempunyai struktur dari lapisan-lapisan sel berupa polisade berdinding tebal, terutama di permukaan paling luar dan bagian dalamnya mempunyai lapisan lilin

lilin dari bahan kutikula. Benih cabe di bawah kondisi rata-rata berkecambah lebih lambat. Larutan asam sulfat dan asam nitrat dengan konsentrasi pekat membuat kulit biji menjadi lebih lunak sehingga dapat dilalui oleh air dengan mudah. Di samping itu, dapat pula digunakan zat pengatur tumbuh untuk memecahkan dormansi pada benih yaitu antara lain cytokinin, giberellin dan auksin. (Sutopo, 1988).

Kulit biji yang keras dapat dilunakkan pada kondisi alami dalam tanah dengan pergantian suhu, dengan pengeringan dan pembasahan dan dengan aktivitas biologis dari flora dan fauna tanah. Tergantung pada kulit biji dan besarnya aktivitas dalam tanah, mungkin dibutuhkan waktu yang agak lama bagi kulit biji agar menjadi lunak sampai tingkat yang memungkinkan perkecambahan terjadi.

Lamanya periode ini mungkin penting bagi biji untuk melewati periode yang tidak menguntungkan tumbuhan. Berbagai perlakuan mekanik dan kimiawi digunakan untuk menjamin perkecambahan, termasuk skarifikasi mekanik dengan memotong atau mengupas kulit biji, menyimpan biji dalam keadaan lembab (basah), menggunakan pelarut organik untuk menghidrolisis sebagian dari komponen-komponen kulit biji. Keseragaman respon tumbuh biji terhadap perlakuan-perlakuan tersebut besar sekali sehingga perlu diperhatikan agar perlakuan tersebut tidak merusak embrio dan mengurangi tumbuh kecambah seterusnya (Prawiranata, 1981).

Sutopo (1988) menerangkan bahwa pemecahan dormansi dan penciptaan lingkungan yang cocok sangat perlu untuk beberapa species untuk memulai